

RESEPSI AL-QUR'AN PADA TRADISI REBO WEKASAN

(Analisis Praktik Dzikir dan *Shalat Li Daf'i Al-Bala'* di

Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor)

Muhsin¹, Abdul Muhaimin Zen², Syamsul Ariyadi³

¹²³ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

E-mail: ¹muhsinhusain23@gmail.com, ²muhaiminzen@iiq.ac.id, ³samsulariyadi@iiq.ac.id

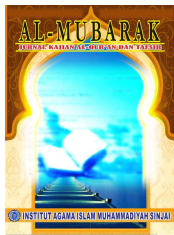
Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana Al-Qur'an diterima dan diimplementasikan dalam tradisi Rebo Wekasan, khususnya melalui praktik dzikir dan shalat li daf'il bala' yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya tradisi Rebo Wekasan dalam budaya lokal masyarakat Megamendung dan bagaimana tradisi ini menjadi media untuk mengekspresikan keagamaan dan spiritualitas mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dzikir dan shalat li daf'il bala' pada tradisi Rebo Wekasan memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat Megamendung. Praktik ini dianggap sebagai upaya untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT, serta sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam menghadapi berbagai ancaman dan marabahaya. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya dinamika perubahan dan adaptasi dalam pelaksanaan tradisi ini, seiring dengan pengaruh modernisasi dan globalisasi. Menyimpulkan bahwa resepsi Al-Qur'an dalam tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Megamendung merupakan manifestasi dari integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Praktik dzikir dan shalat li daf'il bala' tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara agama dan budaya dalam konteks lokal.

Kata Kunci: *Resepsi Al-Qur'an Pada Tradisi, Tradisi Rebo Wekasan, Analisis Praktik Dzikir dan Shalat Li Daf'i Al-Bala*

Abstract

This study examines how the Quran is received and implemented in the Rebo Wekasan tradition, particularly through the practice of dhikr (remembrance of God) and the li daf'il bala' prayer performed by the local community. This research is motivated by the importance of the Rebo Wekasan tradition in the local culture of the Megamendung community and how this tradition serves as a medium for expressing their religious and spiritual beliefs. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results indicate that dhikr and the li daf'il bala' prayer in the Rebo Wekasan tradition have deep symbolic meaning for the Megamendung community. These practices are seen as an effort to seek protection and blessings from Allah SWT, as well as a form of spiritual endeavor in facing various threats and dangers. Furthermore, this study found dynamic changes and adaptations in the implementation of this tradition,



along with the influence of modernization and globalization. It concludes that the reception of the Quran in the Rebo Wekasan tradition in Megamendung District is a manifestation of the integration of religious values and local culture. The practice of dhikr and the prayer of "li daf'il bala" not only serves as a religious ritual but also as a means to strengthen social bonds and cultural identity. This research is expected to contribute to a deeper understanding of the relationship between religion and culture in the local context.

Keywords: *Reception of the Qur'an in Tradition, Rebo Wekasan Tradition, Analysis of Dhikr Practices and Li Daf'i Al-Bala Prayer*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang menjadi pedoman bagi pemeluknya dan mujizat bagi Nabi Muhammad SAW, diwahyukan melalui perantara malaikat Jibril. Kemujizatan Al-Qur'an tidak terbatas oleh ruang dan waktu, selain itu Al-Qur'an juga menjadi bukti kebenaran apa yang Rasulullah SAW sampaikan (Thanthawi, 2013). Kandungan Al-Qur'an mudah dikaji dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang yang memiliki kesungguhan dalam mempelajarinya. Allah SWT menyebutkan mudahnya Al-Qur'an dipejari sebanyak empat kali dalam surah Al-Qamar/54 yaitu pada Ayat 17, 22, 32 dan 40:

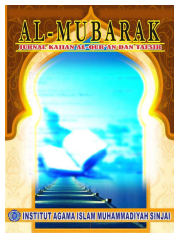
وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?(RI, 2019)

Ayat di atas mengabarkan bahwa Allah SWT memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari. Dalam kenyataannya Al-Qur'an mudah untuk dibaca, dihafal dan dipahami (RI, 2012).

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mempermudah pemahaman Al-Qur'an antara lain dengan menurunkannya secara bertahap, sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaannya, mudah diucapkan dan dipahami, populer serta sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesan dan maknanya (Shibab, 2012).

Terbentuknya suatu kebiasaan manusia di masa kini tentu tidak lepas dari kebiasaan atau tradisi yang sudah ada di masa lalu. Tradisi berasal dari bahasa

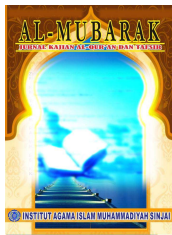


Latin yaitu "*tradition*", yang berarti kebiasaan serupa dengan budaya atau adat istiadat. Dalam kehidupan sosial beragama, banyak tradisi yang muncul di masyarakat. Contohnya, tradisi membaca ayat suci Al-Qur'an untuk mendapatkan keberkahan, membaca Al-Qur'an untuk orang yang telah meninggal dengan keyakinan bahwa dosanya akan diampuni dan dijauhkan dari siksa api neraka. Ada juga tradisi membaca Surah Al-Waqi'ah untuk memperlancar rezeki, menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan ini memiliki akar yang mendalam dalam sejarah dan kepercayaan masyarakat.

Budaya merupakan suatu hal yang sering dilakukan oleh masyarakat atau kelompok tertentu dan sudah menjadi tabiat atau kebiasaan masyarakat tersebut, begitu pula masyarakat Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor, tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi ciri khas tertentu, budaya ini tidak dapat dipisahkan dari unsur keagamaan, lingkungan, tempat tinggal, keadaan alam sekitar, dan juga tingkat pendidikan. Seperti halnya budaya memperingati hari maulid Nabi Muhammad SAW, yang mana dilaksanakan secara meriah dan dibarengi dengan dzikir, shalawat, dan pada malam harinya di isi dengan ceramah keagamaan.

Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan ritual hasil akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam (Farida, 2019). Tradisi *Rebo Wekasan*, juga dikenal sebagai *Rabu Wekasan* atau *Rabu Pungkasan*, adalah sebuah ritual yang mencerminkan akulturasi antara budaya Jawa dan agama Islam. Tradisi ini memiliki beberapa elemen penting yang mencerminkan pandangan dari kedua sisi budaya tersebut. Dalam budaya Jawa, *Rebo Wekasan* adalah ritual tolak bala yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Bulan Shafar dianggap sebagai bulan yang membawa banyak malapetaka dan kesialan. Oleh karena itu, ritual ini dilakukan untuk menolak bala, menghindari malapetaka, dan meminta perlindungan dari berbagai musibah dan bencana.

Pada tradisi kebiasaan ini dilakukan setiap tahunnya di hari rabu akhir bulan Shafar, pada sebagian masyarakat muslim Indonesia, terkhusus di pulau Jawa,



dalam memaknainya *Rebo Wekasan* adalah upaya sebagian umat muslim agar terhindar dari bala dan malapetaka atau kesialan.

Rebo Wekasan dapat di definisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu amalan penting pada hari rabu akhir bulan shafar, untuk kemudian dilakukan berbagai kegiatan seperti, shalat, dzikir, membaca ayat atau surah tertentu dalam Al-Qur'an dan lainnya, agar supaya terhindar dari berbagai macam musibah yang akan turun di hari rabu akhir bulan Shafar (Merdeka.com, 2014).

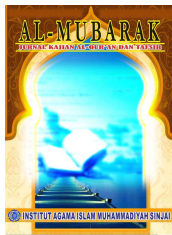
Anggapan mengenai hari rabu terakhir bulan Shafar merupakan hari sial/nahas didasarkan pada kitab suci Al-Qur'an surah Al-Qamar ayat 19:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ۙ ١٩

“*Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus*”. (RI, 2019)

Imam Al-Baghawi dalam *Tafsir Ma'alim al-Tanzil* menceritakan, bahwa kejadian itu (*fi yaumi nahsin mustamir*) tepat pada hari rabu terakhir bulan shafar. Orang jawa pada umumnya menyebut rabu itu dengan istilah *Rebo Wekasan*. Penafsiran ini hanya menunjukkan bahwa kejadian itu bertepatan dengan hari Rabu pada bulan Shafar dan tidak menunjukkan bahwa hari itu adalah kesialan yang terus menerus.

Dengan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam hal tersebut yang penulis tuang dalam sebuah judul – “*Resepsi Al-Qur'an pada Tradisi Rebo Wekasan*” (*Analisis Praktik Dzikir dan Shalat Li Daf'i Al-Bala' di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor*). Salah satu alasan penulis memilih tema dan lokasi di atas adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan kontribusi dalam membentuk kepribadian masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Penulis ingin menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan membantu mereka mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna.



2. Metode

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk dari penelitian yang mengkaji tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim. Penelitian ini merupakan penelitian empirik atau penelitian lapangan (field research).

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sulisty Basuki penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti, sehingga berkaitan dengan persepsi, ide, pendapat atau kepercayaan, yang tidak dapat di ukur dengan angka. Bahkan moleong menegaskan, bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian

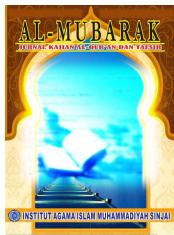
2.2 Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi penulis terhadap praktek kegiatan tradisi Rebo Wekasan, serta hasil wawancara antara penulis dengan informan tertentu, diantaranya yaitu Kiayi, sesepuh, para tokoh agama, ustadz-ustadz, Ketua rt/rw, ketua pemuda masyarakat tersebut.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber data kedua atau tambahan, yaitu berupa sumber tertulis. Dengan kata lain, data yang diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada. Yang dapat mendukung data primer. Misalnya: buku, jurnal, ensiklopedi, dan dokumen lain yang dapat menunjang penelitian.

2.3 Analisis Data

Dengan penelitian kualitatif, penulis menggunakan model interaktif untuk menganalisis data dengan beberapa langkah. Setelah data hasil observasi dan data wawancara dikumpulkan. Selanjutnya dilakukan redaksi data, kemudian penyajian data serta kesimpulan dilakukan secara interaktif. Redaksi data dilakukan untuk memisahkan data utama dan data pendukung. Setelah melakukan



interaksi dan mengolompokkan informasi menjadi beberapa unit bahasan, maka data dapat disajikan. Kemudian data tersebut diinterpretasikan dan disimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis praktik tradisi dzikir dan shalat mencakup berbagai dimensi teologis, historis, sosial, budaya, dan spiritual karena tradisi dzikir berkembang dengan beragam bentuk di berbagai komunitas Muslim. Tradisi dzikir tidak hanya dipahami sebagai ibadah pribadi tetapi juga sebagai ekspresi kolektif dan budaya religius

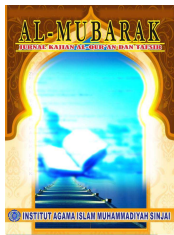
Tradisi dzikir menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menyelaraskan ajaran agama dengan kebutuhan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Praktik ini memperkuat ikatan religius sekaligus menawarkan ketenangan bathin dan kedekatan dengan Allah SWT. Namun, tradisi dzikir juga menghadapi tantangan dalam menjaga keaslian nilai-nilai spiritualnya tanpa tergelincir pada formalitas atau ritual yang kehilangan makna.

3.1 Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Megamendung

Agama berfungsi sebagai panduan bagi kehidupan manusia untuk meraih kesejahteraan di dunia dan akhirat. Sementara itu, kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas atau kreasi manusia yang bertujuan menciptakan kerukunan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang dianggap layak oleh masyarakat. Corak kebudayaan dipengaruhi oleh agama, dan sebaliknya, pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan (dalam hal ini, kecerdasan). Menurut Ki Narto Sabdo, budaya dapat diartikan sebagai "*Angen-Angen Kang Ambadar Keindahan,*" yaitu ide-ide yang menyebarluaskan keindahan (Amin, 2000).

Manusia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan budaya, sehingga sering disebut sebagai makhluk budaya. Budaya itu sendiri mencakup gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang merupakan hasil dari aktivitas manusia. Budaya manusia ditandai oleh simbolisme, yaitu pemahaman yang mengikuti pola-pola yang didasarkan pada simbol-simbol (Herusatoto, 2000).

Simbolisme memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat tradisional atau yang mengikuti adat istiadat. Ia juga tampak jelas dalam upacara

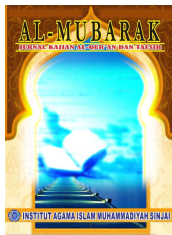


adat dan berbagai bentuk simbolik lainnya dalam masyarakat tradisional, yang merupakan cara manusia mendekatkan diri kepada penciptanya. Simbol-simbol tersebut meliputi bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud, dan tujuan upacara, serta makanan yang terdapat dalam upacara atau selamatan yang dikenal dengan istilah sajen (Tashadi, 1993). Oleh karena itu, pernyataan Ernest Cassirer bahwa manusia adalah makhluk simbol atau Animal Symbolicum memiliki kebenaran. Manusia berpikir dan merasakan dengan menggunakan ungkapan simbolis, dan inilah yang membedakan manusia dari binatang. Menurut Cassirer, manusia mampu menemukan dan memahami dunia melalui simbol-simbol (Herusatoto, 2000).

3.1.1 Analisa makna dalam teori ritual.

Rebo Wekasan adalah serangkaian ritual keagamaan yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari bencana. Ritual ini dilaksanakan setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar. Prosesnya dimulai dengan pembacaan Surah Yasin pada hari Selasa setelah salat Ashar sebanyak tiga kali, kemudian diikuti dengan pembacaan doa *Rebo Wekasan*. Setelah pelaksanaan salat, ritual dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama dan doa keselamatan. Semua ini dilakukan dengan harapan memperoleh keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT.

Di Indonesia, terdapat berbagai macam budaya, termasuk upacara tradisional dan adat istiadat, yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk berinteraksi secara aktif dan efektif, serta membina budi pekerti yang baik. Dalam pandangan Jawa, agama berfungsi sebagai pegangan atau pakaian. Ajaran agama menyatu dengan aktivitas sosial dalam masyarakat. Bagi anak-anak, ekspresi keberagaman agama sering terlihat dalam ritual seperti salat, mengaji, dan puasa. Namun, seiring bertambahnya usia, mereka baru menyadari bahwa agama dan budaya itu berbeda tetapi saling mendukung, seperti hubungan antara ruh dan tubuh. Melalui budaya dan tradisi lokal, ajaran agama diekspresikan dan menghasilkan apa yang disebut sebagai local genius (kegeniusan lokal) atau local wisdom (kebijaksanaan lokal) (Hidayat et al., 2012).



Imam Ibnu Rusydi menyebutkan bahwa Raja Malik (Khalifah Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid) tidak pernah membenci hari-hari tertentu, malah mengistimewakan hari Rabu dan Sabtu. Langkah ini diambil untuk menolak anggapan bahwa kedua hari tersebut membawa ramalan keburukan. Dikisahkan bahwa suatu ketika, ketika raja hendak mengadakan peperangan pada hari tertentu, beberapa tukang ramal melarangnya melakukannya pada hari tersebut. Namun, raja mengabaikan larangan itu. Berkat pertolongan Allah SWT, mereka meraih kemenangan dan memperoleh banyak harta jarahan dalam peperangan tersebut.

Banyak orang percaya bahwa hari Rabu terakhir di setiap akhir bulan membawa ramalan keburukan. Mereka meninggalkan pekerjaannya untuk kemaslahatan dirinya dan seterusnya menganggap bahwa hari Rabu penuh kesukaran, hari sial atau hari nahas. Kemudian sebutan hari nahas ini menurut beberapa orang di dasarkan pada beberapa dalil diantaranya: Mengambil tafsir Q.S Al-Qamar ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ۙ ١٩

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus" (RI, 2019).

أَجْرُ أَرْبَعَاءَ فِي الشَّهْرِ يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

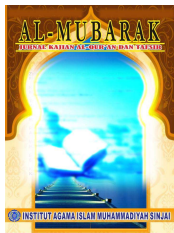
Artinya: "hari rabu terakhir di setiap bulan merupakan hari sial."

Pada kalimat "yaumu nahsin" disana di pahami oleh sebagian ulama bahwa hari rabu yang di maksudkan beberapa kali di kutip dan dikaitkan dengan sebuah hadits yang berbunyi: sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Abbas (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003):

إِنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ بَعْدَ الزَّوَالِ

"Sesungguhnya do'a itu terkabul pada hari rabu setelah bergesernya matahari ke arah barat".

Kendati status hadits tersebut masih dipertanyakan, apakah termasuk dalam kategori Shahih, Hasan, atau Do'if, ada beberapa argumen yang mendukung pelaksanaan ritual Tradisi Rebo Wekasan. Pendapat ini juga diperkuat oleh Imam



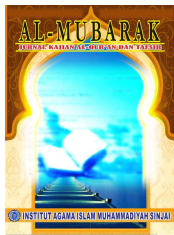
Ali Zakariya al-Qazwiny, yang menyatakan bahwa "hari Rabu adalah hari dengan sedikit kebajikan, dan hari Rabu terakhir di bulan Safar adalah hari yang terus-menerus dianggap sial" (Qazwiniy, 1980).

Menurut Kiayi Syaefuddin, seorang ulama Jawa, saat Allah SWT menurunkan bala' pada hari *Rebo Wekasan*, kita dianjurkan untuk segera berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan melakukan shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan kegiatan baik lainnya. Meskipun begitu, manusia tidak boleh berprasangka buruk terhadap segala sesuatu, karena segala sesuatu sudah ditentukan takdirnya masing-masing. Tugas manusia hanya sebatas berdoa agar diberikan kebaikan.

Seperti halnya masyarakat Muslim Jawa lainnya, masyarakat Muslim di Kecamatan Megamendung, Bogor, juga melaksanakan ritual khusus pada hari *Rebo Wekasan*. Ritual ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menghindari bahaya atau kesialan yang mungkin terjadi pada hari Rabu. Aktivitas yang dilakukan meliputi shalat, tahlilan, membaca Al-Qur'an (terutama Surah Yasin) untuk menjauhkan diri dari marabahaya, serta membaca doa-doa tertentu. Selain itu, mereka juga bersedekah, membagikan makanan dan minuman, dan melakukan berbagai kegiatan lainnya. Dengan demikian, diharapkan penyakit atau musibah tidak akan menimpa mereka.

3.1.2 Waktu dan Pelaksanaan Rebo Wekasan

Proses pelaksanaan ritual *Rebo Wekasan* di Kecamatan Megamendung ini mengalami perkembangan. Sebelum pemuka agama yang saat ini menjadi tokoh yang dimuliakan di kalangan masyarakat, pelaksanaan ritual *Rebo wekasan* ini sangatlah sederhana, yaitu membuat air jimat dan meminumnya. Air jimat tersebut diyakini sebagai penolak bala'. Isi dari jimat tersebut adalah potongan-potongan ayat Al-Qur'an yang di tuliskan pada kertas putih, setelah jimat selesai ditulis, pemimpin ritual meleburkan jimat tersebut kedalam air. Kemudian masyarakat meminum dan membawa sebagian air tersebut dengan menggunakan tempat air yang mereka bawa sebelumnya. Selain diminum, air jimat juga dimasukkan ke tempat-tempat air, seperti kendi, gentong, sumur, kamar mandi, dan lainnya.



Adapun proses pelaksanaan ritua ini diantaranya waktu pelaksanaan ritual *Rebo Wekasan* ini dilaksanakan pada hari selasa malam, di antaranya juga beberapa masyarakat ada yang mengerjakan di waktu pagi hari (waktu dhuha), atau sesuai dengan namanya *Rebo Wekasan* yaitu hari rabu terakhir dari bulan shafar dalam penanggalan Hijriyah, pergantian hari dimulai saat tenggelamnya matahari. Pelaksanaan tradisi ini sebagaimana yang sudah dilakukan secara turun temurun dilaksanakan di sebuah masjid, musholla atau tempat ibadah lainnya.

Sholat Sunnah tolak bala atau disebut *Shalat Li daf'i Al-bala* dilaksanakan oleh ummat Muslim sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar senantiasa mendapatkan keselamatan dari segala marabahaya. Shalat Sunnah ini dilakukan sebagai ikhtiar manusia dan tidak mesti semua di kabulkan, akan tetapi boleh jadi dapat diminimalisir. Pelaksaaannya ini dilaksanakan sebanyak dua rakaat setiap muslim yang ingin mengerjakannya diawali dengan membaca niat:

أَصَلِّي سُنَّةً لِدَفْعِ الْبَلَاءِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "aku berniat sholat sunnah tolak bala dua rakaat karena Allah ta'ala".

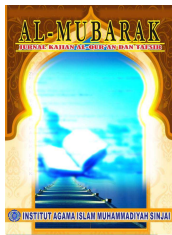
Setiap selesai membaca surat Al-Fatihah membaca:

- Surat Al-Kautsar 17 kali
- Surat Al-Ikhlash 5 kali
- Surat Al-Falaq dan An-Nas masing-masing 1 kali

Dan sebelum melaksanakan sholat membaca istighfar:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ تَوْبَةَ عَبْدٍ ظَالِمٍ لِنَفْسِهِ ضَرًّا
وَلَا نَفْعًا وَلَا مَوْتًا وَلَا حَيَاتًا وَلَا نُشُورًا

Artinya: "Saya memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung yang tidak ada Tuhan selain Dia yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Saya mohon taubat selaku seorang hamba yang penuh kedzaliman, yang tidak memiliki terhadap dirinya sendiri baik madarat dan manfaatnya, mati dan hidupnya maupun bangkitnya nanti".



Membaca do'a setelah sholat tolak bala:

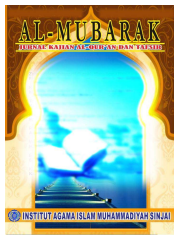
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا شَدِيدُ الْقُوَى وَيَا شَدِيدَ الْحَالِ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ بِكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ كُلِّهَا مِنَ الرِّيْحِ
الْاَحْمَرِ وَمِنَ الدَّاءِ الْاَكْبَرِ فِي النَّفْسِ وَالدَّمِّ وَاللَّحْمِ وَالْعُظْمِ وَالْجُلُوْدِ وَالْعُرُوْقِ
سُبْحَانَكَ اِذَا قَضَيْتَ اَمْرًا اَنْ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ, اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ
بِرَحْمَتِكَ يَا رَحِمَ الرَّاحِمِيْنَ

Bulan Shafar dalam kalender Hijriyah sering kali dipandang secara beragam oleh umat Islam. Pandangan Istimewa Sebagian orang menganggap bahwa bulan Shafar adalah bulan yang istimewa di mana berbagai ujian dan cobaan dikirimkan oleh Allah SWT ke bumi. Hal ini sering kali didasarkan pada keyakinan bahwa pada bulan ini, Allah SWT menguji umat-Nya dengan berbagai macam bencana dan musibah.

Keyakinan bahwa bulan Shafar membawa kesialan memiliki akar sejarah dan budaya yang kompleks. Berikut penjelasan tentang hal tersebut: Shafar: Dalam bahasa Arab, "Shafar" merujuk pada bulan kedua dalam kalender Hijriyah. Secara etimologis, kata ini terkait dengan beberapa makna yang mencerminkan kondisi tertentu pada masa lalu.

1. Shafar: Selain merujuk pada bulan, kata ini juga memiliki makna terkait dengan penyakit kuning (jaundice), lapar, dan cacing perut.
2. Shifr: Berarti kosong atau nol. Ini mencerminkan kondisi kekosongan atau kekurangan.
3. Shufr: Berarti kuning, yang mungkin berkaitan dengan perubahan warna daun atau tanah pada waktu tertentu.

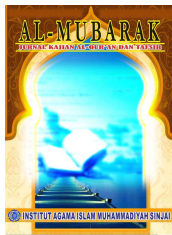
Konteks Historis Pada masa Jahiliyah (sebelum Islam), masyarakat Arab sering melakukan perjalanan pada bulan Shafar. Karena mereka meninggalkan rumah dan pergi jauh, rumah-rumah sering kali dibiarkan kosong. Periode ini juga bertepatan dengan musim panas yang kering, menyebabkan tanaman menguning dan kondisi menjadi sulit. Hal ini sering kali menyebabkan kesulitan dan bencana, seperti penyakit dan kelaparan. Keterkaitan dengan Kesialan Keyakinan bahwa



bulan Shafar membawa kesialan mungkin muncul dari pengalaman masyarakat pada masa lalu yang sering mengalami kesulitan dan bencana selama periode ini. Dengan mengaitkan bulan ini dengan berbagai kondisi negatif, muncul kepercayaan bahwa bulan Shafar adalah waktu yang tidak menguntungkan atau berbahaya.

Kepercayaan Lokal Di beberapa komunitas, seperti masyarakat Gampong Lhok Pawoh, keyakinan ini tetap ada, dan bulan Safar dianggap membawa musibah dan penyakit. Ini mungkin merupakan warisan dari keyakinan lama yang telah berlanjut dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, keyakinan tentang bulan Shafar sebagai bulan yang membawa kesialan adalah hasil dari pengamatan sejarah dan budaya lokal, yang sering kali mencerminkan pengalaman masa lalu dan kondisi lingkungan. Namun, dalam konteks ajaran Islam, semua bulan dianggap sama dan tidak ada bulan yang secara inheren membawa keberuntungan atau kesialan.

Kisah yang diceritakan oleh Syaikh Muhammad ibn Alwi al-Maliki al-Hasani dalam bukunya *Abwab al-Farraj* menggambarkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan. Berikut adalah penjelasan detail tentang kisah tersebut Imam Syaikh Abu al-Qashim al-Qusyairi, seorang ulama terkemuka, memiliki anak yang sedang sakit parah hingga nyaris kehilangan harapan untuk kesembuhannya. Dalam sebuah mimpi, Imam Abu al-Qashim al-Qusyairi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Ia melaporkan keadaan anaknya yang sakit dan meminta bantuan. Nabi Muhammad SAW bertanya apakah Imam tersebut mengetahui beberapa ayat penyembuh dalam Al-Qur'an. Nabi SAW kemudian menyebutkan beberapa ayat yang memiliki makna penyembuhan, yang dikenal sebagai ayat-ayat syifa (ayat-ayat penyembuh). Imam Abu al-Qashim al-Qusyairi menulis ayat-ayat tersebut di atas kertas dan mencampurkannya dengan air. Kertas yang berisi ayat-ayat tersebut kemudian dimasukkan ke dalam air, dan air tersebut diberikan kepada anaknya untuk diminum. Dengan izin Allah, anaknya sembuh dari penyakitnya setelah mengonsumsi air yang telah dicampur dengan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Kisah ini mengajarkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual dan



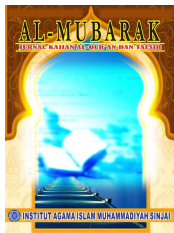
penyembuhan, dan menggambarkan bagaimana iman dan kepercayaan terhadap Al-Qur'an dapat berperan dalam upaya penyembuhan dan mendapatkan keberkahan (Quds, 2009).

Tradisi *Rebo Wekasan* melibatkan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memohon perlindungan dari Allah SWT dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Dengan melaksanakan shalat tolak bala, membaca Al-Qur'an, berdoa, meminum air doa, serta melakukan sedekah dan silaturahmi, masyarakat berharap dapat menghindari kesialan dan mendapatkan keselamatan sepanjang tahun. Tradisi ini bukan hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dalam komunitas (Abdurrahman, 2023a).

Setelah Salam membaca do'a

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْقُوَى وَيَا شَدِيدَ الْمِحَالِ يَا عَزِيزُ ذَلَّتْ لِعِزَّتِكَ جَمِيعُ خَلْقِكَ إِكْفِنَا مِنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ يَا مُحْسِنُ يَا مُجْمَلُ يَا مُتَفَضِّلُ يَا مُنْعِمُ يَا مُكْرِمُ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ بِسِرِّ الْحَسَنِ وَأَخِيهِ وَجَدِّهِ وَأَبِيهِ إِكْفِنَا شَرَّ هَذَا الْيَوْمِ وَمَا يَنْزِلُ فِيهِ يَا كَافِي فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, serta kepada keluarganya dan para sahabatnya. Ya Allah, Yang Maha Kuat dan Maha Tegas, Yang Maha Perkasa, semua makhluk tunduk kepada keperkasaan-Mu. Cukupilah kami dari semua makhluk-Mu. Wahai Yang Maha Baik, Yang Maha Memperindah, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Pemberi Nikmat, Yang Maha Pemurah, tiada Tuhan selain Engkau. Dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih. Ya Allah, dengan rahasia (kemuliaan) Hasan dan saudaranya, kakeknya, dan ayahnya, cukupilah kami dari keburukan hari ini dan apa yang terjadi di dalamnya. Wahai Yang Maha Mencukupi, Allah akan mencukupimu, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Cukuplah



Allah bagi kami, Dia sebaik-baik pelindung, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung” (Abdurrahman, 2023b).

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, serta kepada keluarganya dan para sahabatnya. Tujuannya adalah agar Allah SWT melindungi mereka dari semua cobaan dan memastikan mereka tidak mengalami kesulitan sepanjang tahun, sehingga terhindar dari segala bencana, penyakit, dan kesialan.

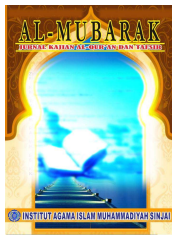
Banyak masyarakat yang masih meyakini acara tradisi *Rebo Wekasan* karena dianggap sebagai upaya untuk melindungi mereka dari berbagai bahaya. Tradisi ini bertujuan untuk saling mendoakan, dan hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Megamendung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, meskipun sebagian orang sudah tidak percaya lagi pada tradisi ini.

Namun, tidak hanya sebatas do'a, secara umum terdapat empat cara ritual yang dilakukan untuk merayakan *Rebo Wekasan*, yaitu membaca do'a khusus, meminum air azimat, melaksanakan selamatan atau sedekah, dan shalat untuk tolak bala'. Bagi kebanyakan masyarakat Muslim, bacaan do'a digantikan dengan kegiatan membaca surat Yasin atau tahlilan, serta bersedekah dan membagikan makanan dan minuman.

Tapi tidak hanya sebatas do'a, secara umum ada empat cara ritual yang dilakukan dalam rangka merayakan *Rebo Wekasan*, yakni membaca do'a khusus, minum air azimat, selamatan atau sedekah, dan sholat untuk tolak bala'. Namun bagi masyarakat Muslim kebanyakan bacaan do'a diganti dengan kegiatan membaca surat yasin atau tahlilan serta bersedekah dan berbagi makanan dan minuman.

Pembacaan Al-Qur'an atau Khataman dalam rangka perayaan *Rebo Wekasan* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Megamendung dan sekitarnya. Tradisi ini memiliki beberapa tahapan dan ciri khas sebagai berikut:

1. Pembacaan Al-Qur'an atau Khataman dilakukan pada satu hari sebelum perayaan *Rebo Wekasan*, tepatnya pada hari Rabu pagi.



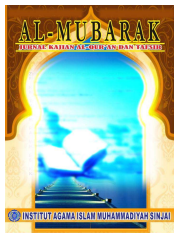
2. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di dalam Masjid atau Musholla-musholla setempat. Tempat ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan keagamaan dan berkumpulnya jamaah.
3. Jamaah yang mengikuti kegiatan ini berasal dari warga sekitar Kecamatan Megamendung dan beberapa daerah sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki daya tarik dan kepentingan bagi komunitas yang lebih luas.
4. Peserta terdiri dari orang-orang yang ditunjuk untuk membaca Al-Qur'an, biasanya adalah para hafidz (penghafal Al-Qur'an), serta jamaah lain yang datang untuk menyimak dan ikut serta dalam kegiatan tersebut.
5. Juga di beberapa tempat atau desa ada yang melaksanakan dengan cara membaca surat yasin secara bersama-sama dan mengkhhususkan pada ayat ke-58 dibaca dengan berulang kali minimal 100 sampai 300 kali.

Selain Pengajian, diataranya juga berbagi makanan minuman dan lainnya. Ini merupakan cara yang sangat efektif untuk melakukan dakwah kepada masyarakat dan hal ini sangat dianjurkan oleh Islam seperti dalam kutipan firman Allah SWT:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/16: 125)

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (RI, 2019)

Pelaksanaan upacara *Rebo Wekasan* sering kali melibatkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti hiburan dangdutan, pasar malam, dan mandi bersama antara laki-laki dan perempuan, yang seringkali tidak memahami esensi tujuannya. Akibatnya, acara tersebut menjadi penuh dengan kemaksiatan. Oleh karena itu, pengajian diharapkan dapat memperbaiki pemahaman akidah masyarakat agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Para tokoh agama dan masyarakat perlu menjadi teladan bagi orang lain agar apa yang



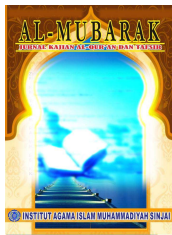
disampaikan dapat diterima dengan baik. Penting untuk memiliki kesatuan pandangan antara tokoh agama dan tokoh masyarakat, sehingga memudahkan pengarahan masyarakat kepada akidah yang benar. Melalui pengajian, seorang da'i diharapkan dapat memberikan nasihat tentang taqwa, keimanan, dan segala hal yang berkaitan dengan akidah, untuk mencegah akidah masyarakat menyimpang dari ajaran Islam.

3.2 Resepsi Fungsional Tradisi Rebo Wekasan

Resepsi Fungsional Tradisi adalah konsep yang menggambarkan cara tradisi dipertahankan, diadaptasi, atau diubah untuk tetap relevan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi, yang sering dianggap sebagai warisan budaya, dapat berkembang seiring waktu agar sesuai dengan kebutuhan, nilai, atau konteks baru tanpa kehilangan esensi utamanya. Tradisi diterima secara turun-temurun, sering kali dengan cara-cara yang menjaga otentisitasnya. Namun, penerimaan ini tidak selalu sepenuhnya sama, karena individu atau kelompok biasanya menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan mereka.

Fungsi Sosial Tradisi berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial, membangun identitas budaya, atau menciptakan harmoni dalam masyarakat. Fungsi ini sering kali menjadi alasan utama tradisi dipertahankan. Tradisi yang dipertahankan akan selalu disesuaikan dengan konteks zaman. Sebagai contohnya, upacara adat pernikahan yang dulu dilakukan berhari-hari kini diringkas menjadi satu hari demi efisiensi waktu. Ritual tradisional bisa dikombinasikan dengan teknologi modern seperti streaming langsung untuk menjangkau lebih banyak orang. Sehingga generasi muda memiliki peran penting dalam resepsi fungsional tradisi, karena mereka menentukan keberlanjutan tradisi dengan cara mempelajari, menyebarluaskan, atau memodifikasi tradisi sesuai dengan nilai-nilai mereka.

Resepsi fungsional terhadap tradisi *Rebo Wekasan* melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi ini diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi *Rebo Wekasan*, atau dikenal juga sebagai Rabu Pungkasan, dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar dalam kalender Hijriyah. Tradisi ini diyakini oleh beberapa komunitas



sebagai upaya untuk menolak bala atau malapetaka yang diyakini turun pada hari tersebut. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai resepsi fungsional tradisi *Rebo Wekasan*:

3.2.1 Aspek Sosial

1. Kebersamaan dan Solidaritas

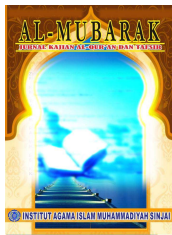
Tradisi *Rebo Wekasan* biasanya melibatkan kegiatan bersama seperti pengajian, doa bersama, dan sedekah. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Orang-orang berkumpul di masjid, rumah, atau tempat-tempat lain untuk berdoa bersama, berbagi makanan, dan saling memberikan dukungan. Kebersamaan atau ukhuwah menguatkan masyarakat khususnya islam dan muslimin. Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati*”. (RI, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa semua orang mukmin adalah bersaudara. Persaudaraan ini bukan hanya berdasarkan hubungan darah, tetapi lebih pada ikatan keimanan yang kuat. Sebagai saudara seiman, mereka harus saling mendukung, menyayangi, dan membantu satu sama lain. Ayat ini juga mengajarkan bahwa menjaga hubungan baik dan menyelesaikan konflik adalah tanggung jawab bersama. Setiap individu dalam komunitas Muslim memiliki peran dalam memastikan bahwa perselisihan diselesaikan dengan cara yang adil dan damai.

Ibn Kathir menjelaskan bahwa salah satu nikmat terbesar dari Allah adalah menyatukan hati-hati yang sebelumnya bermusuhan. Sebelum datangnya Islam, suku-suku Arab sering terlibat dalam perang dan permusuhan yang berkepanjangan. Dengan Islam, Allah menyatukan hati mereka, menghilangkan permusuhan, dan menggantinya dengan persaudaraan dan kasih sayang. Ini adalah mukjizat besar yang menunjukkan kekuasaan dan rahmat Allah. Dengan mengikuti tafsir Ibn Kathir ini, umat Islam diharapkan dapat memahami betapa



pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama, serta selalu bersyukur atas nikmat Allah yang telah menyatukan mereka.

As-Sa'di menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya kesatuan dalam Islam dan bahaya perpecahan. Allah memerintahkan umat-Nya untuk bersatu di bawah bimbingan Al-Quran dan Sunnah. Beliau juga mengingatkan bagaimana Allah telah menyelamatkan umat Islam dari kebinasaan dengan mengirimkan rahmat-Nya yang berupa persatuan dan kedamaian.

Ia juga memperingatkan bahwa perpecahan adalah salah satu ancaman terbesar bagi umat Islam. Perpecahan dapat menyebabkan kelemahan, kehilangan kekuatan, dan membuka jalan bagi musuh-musuh Islam untuk mengalahkan dan memecah belah umat. Oleh karena itu, menjaga persatuan adalah kewajiban yang sangat penting bagi setiap Muslim..

Allah memerintahkan umat Islam untuk bersatu di bawah bimbingan Al-Quran dan Sunnah. Al-Quran adalah tali Allah yang harus dipegang erat oleh setiap Muslim, sementara Sunnah Rasulullah SAW adalah contoh dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan berpegang teguh pada dua sumber ini, umat Islam dapat memastikan bahwa mereka berada di jalan yang benar dan tidak tersesat

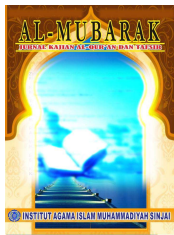
2. Pemberdayaan Komunitas

Melalui kegiatan-kegiatan bersama dalam tradisi Rebo Wekasan, komunitas dapat saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Kegiatan seperti gotong royong dan bakti sosial juga sering dilaksanakan untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan, seperti membagikan makanan atau bantuan lainnya.

Pentingnya peduli lewat berbagi telah Rasul ingatkan dalam sabdanya:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: نُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: Dari hadis Yazid bin Abi Habib, dari Abu al-Khair, dari Abdullah bin Amr bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi ﷺ: "Islam yang bagaimana yang terbaik?" Beliau menjawab: "Kamu memberi makan, dan



mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal."(HR. Bukhari)

Hadits tersebut menceritakan tentang seorang lelaki yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW mengenai bentuk Islam yang terbaik. Nabi menjawab bahwa Islam yang terbaik meliputi dua aspek penting:

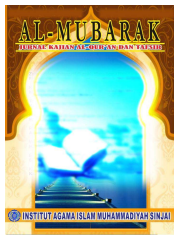
- a. Memberi makan. Ini mencerminkan tindakan kebaikan dan kepedulian sosial. Memberi makan kepada orang lain, terutama mereka yang membutuhkan, adalah salah satu bentuk amal yang sangat dianjurkan dalam Islam. Tindakan ini menunjukkan kasih sayang, solidaritas, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.
- b. Mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal. Mengucapkan salam adalah bentuk penghormatan dan kebaikan yang dapat mempererat hubungan sosial. Salam dalam Islam adalah ungkapan perdamaian, dan mengucapkannya kepada siapa saja, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, mencerminkan sikap inklusif, ramah, dan hormat terhadap semua orang.

Hadits ini menekankan pentingnya sikap sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Dengan memberi makan dan mengucapkan salam, seorang Muslim menunjukkan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan perdamaian yang merupakan inti dari ajaran Islam.

3.2.2 Aspek Budaya

1. Pewarisan Budaya

Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan bagian dari warisan budaya yang terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai dan norma-norma budaya ditransmisikan kepada generasi muda, sehingga mereka dapat mengenal dan menghargai warisan budaya leluhur mereka. Selain itu, acara lain seperti yasinan, tahlilan, shalawatan juga mampu menjadi jalan pelestarian budaya. Dengan memanfaatkan acara keagamaan sebagai wadah untuk melestarikan budaya, masyarakat dapat memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai luhur tetap hidup dan dihormati oleh generasi mendatang.



Hubungan antara Islam dan budaya adalah kompleks dan dinamis, mencerminkan interaksi antara ajaran agama dan tradisi lokal di berbagai belahan dunia. Islam, sebagai agama universal, sering kali berinteraksi dengan budaya lokal di tempat-tempat di mana ia berkembang. Ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah, ia beradaptasi dengan budaya setempat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip utamanya.

2. Identitas Budaya

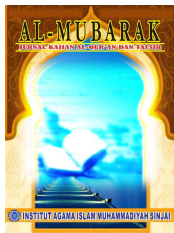
Praktik tradisi *Rebo Wekasan* memperkuat identitas budaya lokal dan memberikan rasa kebanggaan terhadap tradisi leluhur. Hal ini membantu masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan budaya mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Budaya lokal sering kali mempengaruhi cara praktik Islam dilakukan. Misalnya, pakaian muslimah seperti hijab atau jilbab di berbagai negara memiliki gaya yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi dan iklim setempat.

Pada hakikatnya Islam tidak ada masalah dengan budaya suatu daerah selama budaya itu tidak melanggar norma-norma syariat. Sebuah kaidah fiqh mengatakan bahwa adat atau kebiasaan dijadikan hukum (Fawzi, 2018). Kaidah fikih yang terkenal dalam syariat Islam, dan berarti bahwa adat dan tradisi yang tidak bertentangan dengan hukum syariat Islam dianggap mengikat dan dapat dijadikan pedoman. Dengan kata lain, kebiasaan dan adat dapat memiliki kekuatan hukum dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan syariat jika tidak bertentangan dengan nash syariat."

Kaidah ini didasarkan pada hadits Nabi: "Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, maka itu baik di sisi Allah" (HR. Ahmad). (Duski, 2019) Selain itu, terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang menunjukkan penghormatan terhadap adat yang tidak bertentangan dengan syariat. Kaidah tersebut mengambil dalil dari firman Allah :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (RI, 2019)



Ayat ini adalah bagian dari nasihat Allah kepada Nabi Muhammad tentang cara menghadapi berbagai macam karakter manusia, termasuk mereka yang bersikap buruk atau jahil. Allah memberikan petunjuk tentang sikap yang sebaiknya diambil dalam berinteraksi dengan orang-orang tersebut. Kata *al-'urf* pada ayat tersebut adalah akar kata dari *al-ma'ruf* yang berarti suatu yang telah diketahui secara umum, sudah menjadi maklum bagi semua kalangan.

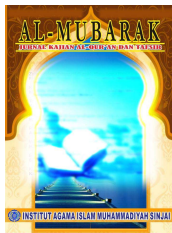
3.2.3 Aspek Religius

1. Keyakinan dan Spiritualitas

Rebo Wekasan terkait erat dengan keyakinan religius masyarakat. Pada hari ini, do'a dan amalan tertentu dilakukan untuk memohon perlindungan dari Allah. Keyakinan bahwa hari Rabu terakhir di bulan Shafar adalah hari yang penuh bala mendorong masyarakat untuk lebih meningkatkan ibadah dan memohon perlindungan. Berkaitan dengan meminta pertolongan kepada Allah, Rasulullah bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: "كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ! إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظْ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ؛ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Artinya: "Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Suatu hari aku berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda kepadaku: "Wahai anak muda, aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa jika seluruh umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk membahayakanmu, mereka tidak akan bisa membahayakan kecuali sesuatu



yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."(HR. At-Tirmizi)

Hanya Allah Ta'ala Dzat yang bisa memberikan keamanan dan perlindungan dari semua kejahatan. Allah berfirman :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝

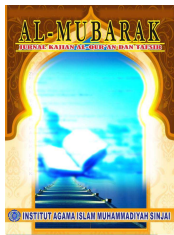
Artinya: "Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." (RI, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT adalah pelindung (wali) bagi orang-orang yang beriman. Ini berarti Allah maha memelihara, membimbing, dan memberikan pertolongan kepada mereka yang beriman kepada-Nya. Kegelapan yang disebutkan dalam ayat ini adalah kegelapan kekafiran, kesesatan, dan ketidaktahuan. Cahaya adalah iman, petunjuk, dan pengetahuan tentang Allah. Dengan petunjuk Allah SWT, orang-orang beriman dijauhkan dari berbagai bentuk kesesatan dan keburukan dan dibawa menuju kehidupan yang penuh cahaya, kebenaran, dan kebahagiaan.

2. Peningkatan Ibadah

Tradisi ini menjadi momen bagi masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui do'a, dzikir, dan ibadah lainnya. Kegiatan-kegiatan religius ini diharapkan dapat membawa keberkahan dan perlindungan dari segala bentuk malapetaka.

Peningkatan ibadah melalui do'a merupakan salah satu aspek penting dalam Islam. Do'a bukan hanya sarana untuk meminta sesuatu kepada Allah, tetapi juga bentuk ibadah yang mendekatkan seorang Muslim kepada Allah SWT. Tanda dekatnya hamba dengan Rabbnya adalah dengan banyak memohon



kepadaNya. Sebab, Allah SWT telah menjanjikan ijabah pada setiap do'a, sebagaimana firmanNya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Rebo Wekasan kental dengan doa maka ini menjadi moment yang baik untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Sehingga partisipasi masyarakat akan mendorong terwujudnya komunitas muslim yang baik.

3.2.4 4. Aspek Ekonomi

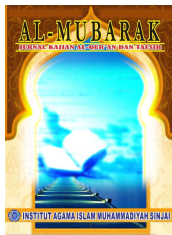
Tradisi *Rebo Wekasan* juga dapat memberikan dampak positif pada ekonomi lokal. Misalnya, penjualan bahan-bahan untuk ritual atau sedekah dapat meningkatkan pendapatan pedagang lokal. Selain itu, kegiatan sosial seperti sedekah juga membantu mengurangi beban ekonomi bagi mereka yang membutuhkan. Aspek Ekonomi Tradisi mengacu pada kontribusi tradisi dalam menciptakan nilai ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tradisi sering kali menjadi sumber daya ekonomi bagi komunitas lokal, khususnya dalam bidang pariwisata, kerajinan tangan, kuliner, dan aktivitas budaya lainnya.

Aspek ekonomi tradisi dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi. Dengan pengelolaan yang tepat, tradisi tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga sumber kesejahteraan masyarakat.

3.2.5 Aspek Edukasi

1. Pendidikan Agama dan Budaya

Melalui tradisi ini, nilai-nilai agama dan budaya dapat diajarkan kepada generasi muda. Pelaksanaan tradisi ini menjadi sarana pendidikan informal di mana anak-anak dan remaja dapat belajar tentang pentingnya menjaga dan



melestarikan tradisi, serta memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Tantangan dalam Resepsi Fungsional Sinkretisme

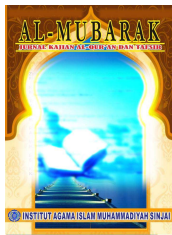
Ada kekhawatiran bahwa tradisi *Rebo Wekasan* mungkin bercampur dengan kepercayaan lokal yang tidak sejalan dengan ajaran Islam murni. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa praktik-praktik dalam tradisi ini tetap sesuai dengan ajaran Islam dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan.

3. Perubahan Zaman

Generasi muda mungkin kurang tertarik atau memahami pentingnya tradisi ini di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk membuat tradisi ini tetap relevan dan menarik bagi generasi muda, misalnya dengan menggunakan media sosial atau platform digital untuk menyebarkan informasi dan mengajak partisipasi.

Dalam hal pengaruh terhadap akidah, masyarakat Kecamatan Megamendung sangat meyakini keberadaan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Mereka memandang ritual Tradisi *Rebo Wekasan* sebagai suatu perbuatan yang baik, tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wa Al-Jamaah yang diterapkan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Tradisi ini mengacu pada salah satu kaidah fiqh, yaitu "al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah," yang berarti mempertahankan kebaikan dari warisan masa lalu sambil mengembangkan hal baru yang lebih baik. Selain itu, mereka juga melakukan dzikir setelah shalat sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Yusup, n.d.).

Meskipun masih banyak masyarakat Muslim di Jawa yang percaya pada praktik mistik yang berbau tahayul, bid'ah, dan khurafat—seperti menaruh sesajen di pojok rumah setiap malam Jum'at Kliwon dan membakar kemenyan untuk menghindari bala—masyarakat Kecamatan Megamendung di Bogor berbeda. Mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang akidah yang benar dan akhirnya meninggalkan praktik-praktik yang dilarang oleh agama. Hal ini terlihat

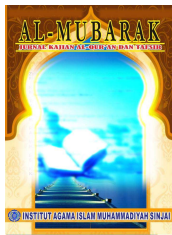


dari pelaksanaan Tradisi *Rebo Wekasan* mereka yang tidak melibatkan aktivitas yang melanggar aturan agama.

4. Simpulan

Penelitian ini mengkaji resepsi Al-Qur'an dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, dengan fokus pada praktik Dzikir dan *Shalat Li dafi Al-bala'*. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut

1. Praktik Dzikir dan *Shalat Li Dafi Al-bala'* memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat Megamendung. Tradisi ini dilihat sebagai upaya spiritual untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT, serta sebagai bentuk ikhtiar dalam menghadapi berbagai ancaman dan marabahaya.
2. Resepsi Al-Qur'an dalam tradisi *Rebo Wekasan* merupakan manifestasi dari integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dinamika perubahan dan adaptasi dalam pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan*, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor modernisasi dan globalisasi. Meskipun demikian, inti dari tradisi ini tetap terjaga dan terus diwariskan dari generasi ke generasi seperti hal berikut:
 - a. Praktik dzikir dan *shalat li daf'il bala'* memperkuat hubungan spiritual antara individu dengan Allah SWT. Ini memberikan ketenangan batin dan memperdalam keimanan masyarakat. Pelaksanaan dzikir dan shalat ini adalah manifestasi dari pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu masyarakat dalam memperkuat spiritualitas mereka melalui ritual yang terstruktur dan bermakna.
 - b. Tradisi *Rebo Wekasan*, dengan praktik Dzikir dan *Shalat li daf'il bala'*, memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan spiritualitas masyarakat Kec. Megamendung. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini sangat penting untuk mempertahankan warisan budaya dan nilai-nilai religius.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S. (2023a). *Amalan dan Doa Rebo Wekasan*. Wwww.Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/amalan-dan-doa-rebo-wekasan-at5a5>
- Abdurrahman, S. (2023b). *Amalan dan Doa Rebo Wekasan*. Wwww.Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/nasional/amalan-dan-doa-rebo-wekasan-at5a5>
- Amin, D. (2000). Islam dan kebudayaan Jawa. *Yogyakarta: Gama Media*, 83.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). Tafsir jalalain. *Surabaya: Imaratullah*.
- Duski, I. (2019). *Al-QawaId Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*. Cv. Amanah.
- Farida, U. (2019). Rebo Wekasan Menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr. *Jurnal Theologia*, 30(2), 267–290.
- Fawzi, R. (2018). Aplikasi Kaidah Fikih العادة محكمة Dalam Bidang Muamalah. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 147–167.
- Herusatoto, B. (2000). *Simbolisme dalam budaya Jawa*.
- Hidayat, K., Wong, A., & Ali. (2012). *Agama punya seribu nyawa*. Noura Books.
- Merdeka.com. (2014). *Tahun Baru 2014, Mitos Rebo Wekasan bagi masyarakat jawa*. Wwww.Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tahun-baru-2014-mitos-rebo-wekasan-bagi-masyarakat-jawa.html>
- Qazwiniy, A. Z. Al. (1980). *Ajaib Al-Makhlūqat*. Al-haramain. <https://cudl.lib.cam.ac.uk/view/MS-NN-00003-00074/8>
- Quds, S. A. H. bin M. A. (2009). *Kanzun Najah was-Surur*. Darul Hawi.
- RI, K. A. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://archive.org/details/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019/page/n883/mode/2up>
- Shibab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (1st ed.). Lentera Hati. <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=31975>
- Tashadi, G. N. (1993). *Jumeiri, Upacara Tradisional Sarapan daerah Wonolelo Yogyakarta*. Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkaji dan Pembinaan Nilai-nilai
- Thanthawi, M. S. (2013). *Ulumul Qur'an Teori Dan Metodologi*. *Jogjakarta: IRCiSoD*.
- Yusup, E. (n.d.). *Wawancara tentang Praktek Kegiatan Tradisi Rebo Wekasan*.